

# THE TRADITION OF KOMPANG IN THE MARRIAGE CUSTOM MODERNIZATION ERA AT KAMPUNG TELUK MESJID SUNGAI APIT DISTRICT, SIAK REGENCY

**Andriko<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>, Haryono<sup>3</sup>**

Email: andriko2395@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, unri.hambali@yahoo.com<sup>2</sup>, haryono@unri.ac.id<sup>3</sup>

No. Hp: 081289482880

*Pancasila and Civic Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Universitas Riau*

**Abstract:** *This research is motivated to explain to the public about the tradition of kompong in the custom of marriage in the modernization era in Kampung Teluk Mesjid. The formulation of the problem of this research is “How is the kompong malay tradition in marriage tradition in the era of modernization in Kampung Teluk Mesjid Sungai Apit District, Siak Regency”. The purpose of this study was to determine the implementation of the kompong malay tradition in the modernization era in Kampung Teluk Mesjid Sungai Apit District, Siak Regency. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. There were 6 informants in study, namely Community Leader (1 person), Culturalists (1 person), LAM Chair (1 person), Kompong group leader (1 person), and kompong players (2 people). Data analysis techniques in this study used qualitative methods. The results in this study prove that in the tradition of kompong as a whole still uses or applies kompong culture, it’s just that the kompong tradition has changed with the modernization and advancement of the mindset of the people. The Malay community in Kampung Teluk Mesjid still preserves culture and in playing the kompong performance they still follow the methods of their predecessors, especially in malay traditional ceremonies.*

**Key Words:** *The Tradition Kompong, Marriage Custom the Modernization Era*

# TRADISI KOMPANG DALAM ADAT PERNIKAHAN PADA ERA MODERNISASI DI KAMPUNG TELUK MESJID KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

**Andriko<sup>1</sup>, Hambali<sup>2</sup>, Haryono<sup>3</sup>**

Email: andriko2395@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, unri.hambali@yahoo.com<sup>2</sup>, haryono@.unri.ac.id<sup>3</sup>

No. Hp: 081289482880

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi untuk menjelaskan terhadap masyarakat tentang tradisi kompong dalam adat pernikahan pada era modernisasi di Kampung Teluk Mesjid. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tradisi Kompong Melayu dalam Adat Pernikahan pada Era Modernisasi di Kampung Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak”. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Kompong melayu pada era modernisasi di Kampung Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang yaitu Tokoh Masyarakat (1 orang), Budayawan (1 orang), Ketua LAM (1 orang), Ketua kelompok kompong (1 orang), dan Pemain kompong (2 orang). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa dalam tradisi kompong secara keseluruhan masih menggunakan atau menerapkan budaya kompong, hanya saja tradisi kompong ini mengalami perubahan dengan adanya modernisasi dan kemajuan pola pikir masyarakat. Masyarakat Melayu di Kampung Teluk Mesjid masih melestarikan kebudayaan dan dalam memainkan pertunjukan kompong masih mengikuti cara-cara dari pendahulu mereka, terutama dalam upacara-upacara adat masyarakat melayu.

**Kata Kunci:** Tradisi Kompong, Adat Pernikahan Era Modernisasi

## PENDAHULUAN

Setiap suku di Indonesia memiliki nilai dan ciri khas dari kebudayaannya masing-masing yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut adalah dalam masyarakatnya. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Melayu yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi seperti alat musik Kompang. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang diteruskan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Kompang merupakan suatu alat musik tradisional yang menjadi khas budaya melayu yang dapat dimainkan oleh 12 orang atau lebih. Namun, jika jumlahnya kurang dari 12 maka akan terjadi ketimpangan dan hasilnya tidak maksimal. Alat musiknya merupakan perpaduan dari berbagai instrument dan syair. (Adi Suhendra 2015) Kompang juga merupakan alat musik pukul yang wujudnya berupa gendang tipis. Biasanya dipakai untuk mengarak pasangan mempelai laki-laki dan pengantin perempuan dalam upacara perkawinan. (Novendra, 2010).

Masyarakat Melayu di Kampung Teluk Mesjid masih melestarikan kebudayaan dan mengaplikasikan permainan kompang disetiap upacara yang berhubungan dengan adat istiadat. Dalam pesta adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Teluk Mesjid, musik kompang yang disajikan pada saat pesta perkawinan menggunakan kompang sebagai alat musik pengiring di dalamnya dan bukannya menggunakan *CD* atau rekaman musik kompang.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang cukup tau dan cukup memahami tentang tradisi kompang dalam adat pernikahan pada era modernisasi di Kampung Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Berdasarkan teori di atas peneliti mengambil informan 6 orang yaitu Tokoh Masyarakat (1 orang), Budayawan (1 orang), Ketua LAM (1 orang), Ketua kelompok kompang (1 orang), dan Pemain kompang (2 orang).

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Danu Eko Agustinova, 2015).

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan (Riduwan, 2010).

## **Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan Data

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian selama kurang lebih 2 bulan dimana penulis ingin mengetahui tentang tradisi kompang dalam adat pernikahan pada era modernisasi di Kampung Teluk Mesjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Berikut hasil wawancara dengan 6 orang informan yaitu Tokoh Masyarakat, Budayawan, Ketua LAM, Ketua kelompok kompang, dan Pemain kompang.

**Pertanyaan 1** Menurut bapak/ibu, apakah alat musik kompang harus dibuat dengan kulit hewan ternak (kambing) dan apa tujuannya?

**Udin** (61 tahun) Iya, karena dari dulu orang-orang menggunakan kulit hewan ternak kambing untuk membuat kompang, karena kulit kambing sangat cocok digunakan, tujuannya supaya bunyi nya bagus, kuat, nyaring dan nada nya pas, dan kulit yang digunakan pun kulit kambing betina, karena jika menggunakan kulit kambing jantan bunyinya lebih ngebas dan tidak nyaring. **Azhari** (60 tahun) Iya, alat musik kompang memang dibuat dari kulit kambing dan sudah menjadi tradisi dari dulu, dan kulit kambing yang digunakan merupakan kulit kambing betina, karena kulit nya yang tipis menghasilkan bunyi atau suara yang bagus dan nyaring. **Kaharudin** (60 tahun) iya, sudah menjadi tradisi dari dulu nya bahwa alat musik kompang dibuat dari kulit kambing, tujuannya supaya bunyi nya nyaring. **Samen** (53 tahun) iya, dari dulu pembuatan kompang memang menggunakan kulit hewan ternak kambing khusus nya kambing betina, karena kulit kambing betina itu tipis sehingga bunyi yang dihasilkan akan lebih nyaring. **Hasan** (54 tahun) ya, karena yang paling cocok digunakan untuk pembuatan kompang ialah kulit kambing, yang digunakan pun kulit kambing betina, karena menghasilkan suara yang begitu nyaring. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) ya, dalam pembuatan kompang kulit hewan yang digunakan adalah kulit hewan ternak kambing betina yang sifatnya lebih tipis yang dapat menghasilkan bunyi yang nyaring dan keras.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa masyarakat Kampung Teluk Mesjid dari dulu sampai sekarang masih menggunakan kulit hewan ternak kambing betina sebagai bahan pembuatan kompang, karena kulit nya yang tipis menghasilkan bunyi atau suara yang bagus dan nyaring.

**Pertanyaan 2** Menurut bapak/ibu, berapakah jumlah pemain dalam satu grup musik kompang?

**Udin** (61 tahun) dalam satu grup musik kompang minimal pemain yang dibutuhkan sekitar 8, 12, sampai 20 orang, namun yang bagus itu dimainkan oleh 20 orang karena semakin banyak pemain dalam satu grup semakin bagus bunyi dari alat musik kompang. **Azhari** (60 tahun) sekitar 10 sampai 20 orang untuk 1 grup kompang. **Kaharudin** (60 tahun) untuk jumlah pemain kompang biasanya 12 orang. **Samen** (53 tahun) biasanya pemain kompang berjumlah 8 sampai 20 orang. **Hasan** (54 tahun)

jumlahnya beragam, ada yang 8 orang, 16 orang, bahkan 20 orang. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) umumnya satu grup kompang membutuhkan 12 orang, karena dalam bermain kompang terdapat 6 jenis pukulan yang mana setiap satu jenis pukulan dimainkan secara berpasangan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam satu grup musik kompang terdiri dari 8-20 pemain kompang.

**Pertanyaan 3** Menurut bapak/ibu, apakah ada pengaruhnya jika permainan kompang dimainkan lebih dari 12 orang?

**Udin** (61 tahun) jika permainan kompang dimainkan lebih dari 12 orang maka akan membuat suara atau bunyi yang dihasilkan makin bagus dan para pendengar kompang tersebut merasa terhibur. **Azhari** (60 tahun) dari segini bunyinya lebih bagus dan lebih meriah dan membuat semangat para pemain dan membuat terhibur para pendengarnya. **Kaharudin** (60 tahun) pengaruhnya lebih ke suara kompang itu sendiri, semakin banyak yang memainkan kompang maka makin meriah pula suara yang dihasilkan. **Samen** (53 tahun) iya ada, suara yang dihasilkan akan terdengar lebih keras dan bagus. **Hasan** (54 tahun) pastinya ada, pengaruhnya ke suara atau bunyi kompang. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) apabila semakin banyak pemain maka bunyi yang dihasilkan semakin kuat dan jelas, serta menambah semangat para pemain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa semakin banyak pemain yang memainkan alat musik kompang, maka semakin bagus dan meriah pula bunyi yang dihasilkan.

**Pertanyaan 4** Menurut bapak/ibu, pakaian apakah yang digunakan oleh pemain kompang?

**Udin** (61 tahun) pakaian yang digunakan oleh pemain kompang yaitu pakaian melayu *cekak belango*. **Azhari** (60 tahun) pemain kompang harus memakai pakain seragam melayu, mulai dari memakai peci, baju melayu serta memakai songket. **Kaharudin** (60 tahun) pastinya pakaian yang digunakan pemain kompang yaitu baju melayu. **Samen** (53 tahun) biasanya pemain kompang menggunakan baju melayu beserta songket dan peci. **Hasan** (54 tahun) biasanya baju melayu *cekak belango*, songket dan kopiah. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) umumnya pemain kompang menggunakan baju melayu, karena baju melayu merupakan ciri khas budaya melayu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pakain yang digunakan oleh pemain kompang adalah pakaian melayu.

**Pertanyaan 5** Menurut bapak/ibu, apa peranan kompang dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan?

**Udin** (61 tahun) perannya untuk menghibur, memberi kegembiraan kepada pengantin, keluarga dan dengan bunyi kompang orang gembira mendengarnya. **Azhari** (60 tahun) peran kompang itu untuk menghibur, memberi kegembiraan kepada pengantin, keluarga dan para tamu karena diharapkan dengan mendengar bunyi kompang orang yang mendengarnya akan gembira. **Kaharudin** (60 tahun) perannya untuk menghibur para tamu undangan dan untuk melestarikan adat istiadat melayu. **Samen** (53 tahun) perannya untuk menghibur para tamu undangan dan membagikan kebahagiaan dari keluarga pengantin. **Hasan** (54 tahun) perannya untuk menghibur semua orang dan juga sebagai persembahan kepada tamu. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) perannya untuk menghibur tamu, memeriahkan acara pernikahan dengan pengharapan agar tetap bahagia sampai keanak cucu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa peran kompang dalam upacara adat pernikahan adalah untuk memeriahkan acara dan memberi kegembiraan kepada pengantin, keluarga dan para tamu undangan.

**Pertanyaan 6** Menurut bapak/ibu, apa peranan kompang dalam pelaksanaan upacara khitanan anak?

**Udin** (61 tahun) perannya supaya lebih memeriahkan acara dan menghibur sang anak yang mau di khitan. **Azhari** (60 tahun) supaya anak yang mau di khitan tidak terlalu tegang dan untuk menghibur para tamu. **Kaharudin** (60 tahun) biasanya kalimat yang dinyanyikan dalam permainan kompang yaitu kalimat-kalimat rasul, tujuannya supaya anak yang di khitan menjadi anak yang baik dan lancar acaranya, dan untuk menghibur sang anak dan keluarga dan tamu-tamu yang datang dengan rasa yang gembira. **Samen** (53 tahun) agar anak yang akan dikhitan merasa senang dan terhibur. **Hasan** (54 tahun) untuk memeriahkan acara dan agar anak tidak merasa takut saat dikhitan. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) selain menghibur sang anak yang ingin dikhitan nantinya, pemain kompang juga melantunkan sholawat yang berisi doa-doa kebaikan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa peran kompang dalam pelaksanaan upacara khitanan anak untuk memeriahkan acara tersebut dan memberikan hiburan kepada keluarga, kepada tamu undangan, dan kepada anak yang ingin dikhitan supaya merasa gembira dan tidak tegang pas mau dikhitan.

**Pertanyaan 7** Menurut bapak/ibu, apa peranan kompang dalam penyambutan tamu-tamu besar?

**Udin** (61 tahun) perannya sebagai tanda hormat pada tamu-tamu besar dan para tamu undangan merasa terhibur, dan merasa dihargai. **Azhari** (60 tahun) untuk menghibur tamu-tamu besar supaya merasa terhibur dan suka dengan diiringinya dengan alat musik kompang. **Kaharudin** (60 tahun) perannya menghormati tamu-tamu besar atau petinggi-petinggi

yang datang kedaerah disambut dengan baik dan untuk memeriahkan acara. **Samen** (53 tahun) sebagai bentuk sambutan atau perayaan atas datangnya tamu besar. **Hasan** (54 tahun) memberikan hiburan kepada tamu dan supaya tamu merasa dihormati, dan dihargai. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) perannya sebagai wujud penghormatan dan sanjungan terhadap tamu-tamu yang datang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa peranan kompiang dalam penyambutan tamu-tamu besar untuk menghargai, memberikan penghormatan dan memberikan hiburan kepada tamu-tamu yang datang.

**Pertanyaan 8** Menurut bapak/ibu, apa peran tradisi kompiang dalam tata cara nikah/kawin dalam hal upacara mengarak?

**Udin** (61 tahun) perannya supaya dalam acara mengarak tersebut tidak terasa sunyi, maka nya dibuat kesenian kompiang dan sebagai isyarat bahwa rombongan arakan sudah dekat dan sudah menjadi adat istiadat. **Azhari** (60 tahun) agar acaranya semakin meriah, dan sebagai tanda kebahagiaan dari keluarga mempelai. **Kaharudin** (60 tahun) supaya acaranya meriah, dan sebagai tanda keluarga mempelai pria sudah datang. **Samen** (53 tahun) agar tercipta suasana yang meriah di sepanjang jalan menuju kediaman mempelai perempuan. **Hasan** (54 tahun) supaya acaranya meriah, dan ada doa yang dinyanyikan para pemain kompiang dalam perjalanan menuju kediaman mempelai perempuan. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) adalah sebagai tanda kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa peran kompiang dalam upacara mengarak untuk memeriahkan acara supaya tidak merasa sunyi, dan memberikan suatu tanda kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan.

**Pertanyaan 9** Menurut bapak/ibu, apa peran tradisi kompiang dalam tata cara nikah/kawin dalam hal upacara tepung tawar?

**Udin** (61 tahun) sebagai musik pengiring saat seorang sedang melakukan proses tepung tawar kepada pengantin. **Azhari** (60 tahun) sebagai musik pengiring pada saat seseorang sedang menepung tawari kedua mempelai **Kaharudin** (60 tahun) untuk memeriahkan acara dan sebagai musik pengiring penepung tawari. **Samen** (53 tahun) agar acara semakin meriah dan sudah menjadi tradisi **Hasan** (54 tahun) sebagai pengiring dan supaya acaranya semakin meriah. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) sebagai tanda penghormatan dan doa restu dari keluarga kedua mempelai.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa peran kompiang dalam upacara tepung tawar untuk sebagai musik pengiring proses tepung tawar kepada pengantin, dan juga memeriahkan acara dan juga sudah menjadi tradisinya.

**Pertanyaan 10** Menurut bapak/ibu, apakah dengan berkurangnya penduduk menjadi faktor perubahan tradisi kompang?

**Udin** (61 tahun) iya, karena sebagian dari pemain kompang berkurang disebabkan faktor usia yang sudah tua sehingga tak mampu lagi untuk turut serta dalam bermain kompang. **Azhari** (60 tahun) ya, karena sudah banyak yang tua dan para pemain kompang yang sudah meninggal, dan tidak ada lagi generasi yang peduli untuk melestarikan tradisi kompang tersebut. **Kaharudin** (60 tahun) iya, karena dizaman yang seperti sekarang generasi sekarang tidak tertarik untuk melirik tradasisi kompang mereka lebih tertarik terhadap budaya luar. **Samen** (53 tahun) iya, karena para generasi tidak menetap di kampung sehingga sulit untuk meyalurkan bagi mana untuk bermain kompang. **Hasan** (54 tahun) iya, faktor usia yang semakin tua dan sudah banyak yang meninggal membuat tradisi kompang berubah dan taka da yang meneruskannya. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) ya, karena sebagian dari pemain kompang berkurang disebabkan faktor usia, meninggal, dan tidak ada lagi regenerasi penerusnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dengan berkurangnya penduduk membuat tradisi kompang berubah karena faktor usia yang semakin tua dan sudah banyak juga yang meninggal, dan para generasi tidak peduli dan tidak mau melestarikan tradisi kompang tersebut.

**Pertanyaan 11** Menurut bapak/ibu,apakah adanya penemuan baru IPTEK menjadi faktor berubah tradisi kompang?

**Udin** (61 tahun) iya, dengan perkembangan IPTEK orang tak lagi peduli dengan kesenian kompang, apalagi adanya keyboard telah menggeser fungsi dari alat musik tradisional kompang. **Azhari** (60 tahun) dengan perkembangan zaman dan IPTEK yang semakin cepat khususnya dengan adanya internet,maka para peminat kompang akan berkurang mereka lebih mau bemain internet di Hp dan di warnet dari pada bermain kompang. **Kaharudin** (60 tahun) iya, karena generasi muda sekarang lebih menyibukan dan menghabiskan waktu dengan teknologinya dari pada mau latihan bermain kompang sehingga kurang mencintai budaya lokal sendiri. **Samen** (53 tahun) ya, dengan perkembangan IPTEK yang semakin cepat membuat orang tak lagi mau melestarikan budaya lokalnya yaitu bermain kompang. **Hasan** (54 tahun) ya, di zaman modernisasi sekarang orang lebih memilih dan mencari yang lebih instan dan mudah. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) ya, karena kemajuan IPTEK lebih mengaiurkan para peminat kompang yang bersifat instan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dengan penemuan baru IPTEK membuat peminat dan generasi kurang meminati dan melestarikan budaya lokal yaitu bermain kompang yang sudah ada dari dulu.

**Pertanyaan 12** Menurut bapak/ibu, apakah pengaruh kebudayaan lain dapat menjadi faktor perubahan tradisi kompang?

**Udin** (61 tahun) iya, karena dengan masuknya budaya luar dapat membuat tradisi kompang yang sudah menjadi budaya lokal bergeser dan tidak diminati lagi. **Azhari** (60 tahun) iya, salah satu bergeser nya budaya kompang ini karena pengaruh budaya luar. **Kaharudin** (60 tahun) ya, budaya luar sangat berpengaruh sekali dengan tradisi kompang karena dapat mendorong dan membuat orang lupa dengan budaya lokal nya sendiri. **Samen** (53 tahun) iya, dengan pola pikir yang moderen membuat orang lebih mencintai budaya luar dari pada budaya lokal nya sendiri. **Hasan** (54 tahun) iya, sangat berpengaruh dan dapat membuat tradisi kompang tidak diminati lagi. **Mahmud Marzuki** (33 tahun) ya, karena masyarakatnya sudah beragam dan pola pikir yang moderen sehingga mengurangi minat terhadap tradisi kompang sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pengaruh budaya lain dapat menjadi faktor perubahan tradisi kompang sendiri sehingga tradisi kompang yang suda lama ada kurang diminati lagi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa tradisi kompang dalam adat pernikahan pada era modernisasi di Kampung Teluk Masjid Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Masyarakat Melayu Kampung Teluk Masjid dari dulu sampai dengan sekarang masih menggunakan kulit hewan ternak kambing betina untuk membuat kompang Karena kulit kambing betina memiliki tekstur yang tipis dan bisa menghasilkan bunyi atau suara yang nyaring dan bagus. Dalam memainkan alat musik kompang biasa nya dalam satu grup membutuhkan 12 orang, karena dalam bermain kompang terdapat 6 jenis pukulan dan setiap pukulan dimainkan secara berpasangan. Dalam permainan kompang jika semakin banyak pemain yang memainkan kompang maka semakin bagus dan meriah pula bunyi yang dihasilkan nya dan membuat para pemain dan pendengar semakin semangat dan terhibur. Pakaian yang digunakan untuk memainkan kompang menggunakan pakaian melayu lengkap dengan menggunakan peci dan memakai songket.

Alat musik kompang juga memiliki peran dalam upacara pernikahan, dan peran nya itu untuk memeriahkan acara dan memberikan kegembiraan kepada pengantin, keluarga dan tamu-tamu yang datang dan untuk melestarikan adat istiadat melayu. Dalam upacara khitanan musik kompang juga memberikan peran yaitu supaya anak yang hendak dikhitan merasa senang dan dia tidak merasa tegang dengan dimainkannya musik kompang tersebut, dan untuk menghibur keluarga dan tamu-tamu yang datang dengan rasa yang gembira. Musik kompang juga memiliki peran dalam penyambutan tamu-tamu besar yaitu untuk menghargai, memberikan penghormatan dan memberikan hiburan kepada tamu-tamu yang datang.

Tradisi kompang dalam hal upacara mengarak memiliki peran yaitu untuk memeriahkan acara supaya tidak merasa sunyi dan agar acaranya semakin meriah, dan

juga memberikan tanda kedatangan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Dalam hal upacara tepung tawar peran kompiang sebagai musik pengiring proses tepung tawar kepada pengantin, juga memeriahkan acara tersebut dan sudah menjadi tradisinya. Dengan berkurangnya penduduk membuat tradisi kompiang berubah karena faktor usia yang semakin tua dan sudah banyak juga yang meninggal, dan kebanyakan para generasi muda tidak peduli dan tidak mau melestarikan tradisi kompiang tersebut. Dengan semakin berkembangnya IPTEK dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk melestarikan budaya lokal yaitu bermain kompiang, yang mana kompiang sudah ada dari dulu. Pengaruh budaya lain juga dapat menjadi faktor bergesernya tradisi kompiang, budaya lain yang begitu membuat generasi penerus tergiur dan akibatnya tradisi kompiang yang sudah lama ada kurang diminati lagi.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

Masyarakat Melayu di Kampung Teluk Mesjid masih melestarikan kebudayaan dan mengaplikasikan permainan kompiang disetiap upacara yang berhubungan dengan adat istiadat. Dalam pesta adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Teluk Mesjid, musik kompiang yang disajikan pada saat pesta perkawinan menggunakan kompiang sebagai alat musik pengiring di dalamnya dan bukannya menggunakan *CD* atau rekaman musik kompiang.

Tradisi kompiang mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama bahwa masyarakat kampung teluk masjid yang ahli seni tradisi kompiang yang sudah tua-tua dan sangat tiawai memainkan musik kompiang itu relatif tidak ada generasi yang menggantikannya sehingga seiring dengan tidak adanya mereka atau meninggal dunia sehingga generasi-generasi baru tidak ada yang menggantikan seperti ketiawaian mereka. yang kedua adanya penemuan baru IPTEK, dengan adanya penemuan baru IPTEK juga membuat peminat dan generasi kurang meminati dan melestarikan budaya lokal yaitu bermain kompiang yang sudah ada dari dulu karena pola pikir yang sudah maju dan orang lebih mencari yang mudah dan praktis. Selanjutnya faktor eksternal pengaruh budaya lain atau percampuran budaya, dengan adanya percampuran budaya juga dapat menjadi faktor perubahan tradisi kompiang, budaya lain yang begitu membuat generasi penerus tergiur dan lebih mudah dan akibatnya sendiri tradisi kompiang yang sudah lama ada kurang diminati lagi, pada Masyarakat Melayu di Kampung Teluk Mesjid masih melestarikan kebudayaan dan dalam memainkan pertunjukan kompiang masih mengikuti cara-cara dari pendahulu mereka, terutama dalam upacara-upacara adat masyarakat melayu.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang, antara lain :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada seluruh Masyarakat Kampung Teluk Mesjid agar tetap melaksanakan tradisi kompang sebagai kearifan lokal yang sudah menjadi turun temurun.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada Tokoh masyarakat, Budayawan, dan Ketua kompang tetap melestarikan tradisi kompang dengan cara mengajarkan atau menurunkan ilmu nya kepada generasi selanjutnya, agar mngetahui tradisi kompang yang sudah menjadi turun temurun dan tidak hilang dari masyarakat.
3. Kepada generasi penerus diharapkan dapat mewarisi dan melestarikan tradisi kompang karena tradisi kompang merupakan tradisi yang sudah turun temurun di Kampung Teluk Mesjid.
4. Kepada LAM agar lebih memperhatikan lagi tradisi kompang terkhusus di Kampung Teluk Mesjid dan tradisi kompang yang ada di Riau, dan LAM membuatkan sanggar dan memfasilitasi komunitas pecinta tardisi kompang.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Haryono, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, Bapak Drs. Zahirman, Selaku Ketua Penguji. Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, selaku Dosen Penguji II dan Bapak Supentri, M.Pd selaku Dosen Penguji III yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.

7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Drs. Zahirman, MH), (Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono, M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH),(Bapak Indra Primahadhani, MH) terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda (Azhari) dan Ibunda tercinta (Zuriani) yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan telah membesarkan penulis dengan kasih sayang serta doa yang terus mengalir demi kelancaran perkuliahan penulis.
9. Kakak tercinta Zuraini Aini, Rina Susilawati, Desi Yurni, Mira Idora dan keluarga besar serta sanak saudara, terima kasih untuk dukungan dan semangat yang tiada henti-hentinya diberikan kepada penulis.
10. Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2016 B yang telah menjadi keluarga selama kuliah di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
11. Buat kawan-kawan terkece dikelas, Awanda Fildini, Dian Andiko Putra, Nanang Tarmizi, Riky Pratama Susilo, dan Muhammad Tarmizi yang telah menjadi teman yang saling mendukung, memberi semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada teman-teman KUKERTA BANTAR dan PLP SMP N 25 Pekanbaru, yang juga memberikan dukungan, semangat dan motivasinya.
13. Dan seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suhendra. 2015. *Perkembangan Dan Pelestarian Nilai-Nilai Kesenian Kompong Dikabupaten Bengkalis*. Pekanbaru: Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau.
- Danu Eko Agustinova. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktek*. Yogyakarta: Calpulis.
- Novendra. 2010. *Kesenian Tradisional Masyarakat Melayu Provinsi Riau*. Tanjungpinang: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.